

Pembelajaran Partisipatif Melalui Posyandu Lansia: Penguatan Kapasitas Lansia Berbasis *Active Ageing* di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo

Participatory Learning through an Elderly Posyandu: Strengthening the Capacity of Older Adults Based on Active Ageing in Suryowijayan Village, Gedongkiwo

Safa Nur'aini Yunisawijanti, Firda Aulia Zahro, Dewi Cahyani Puspitasari*

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 23 Desember 2025; Direvisi: 10 Maret 2026; Disetujui: 30 Maret 2026

Abstract

The increasing population of older adults in Indonesia presents new challenges in ensuring that older adults are valued, socially connected, and able to manage their health independently. These challenges call for approaches that do not focus solely on medical aspects, but also attend to the social and participatory dimensions of the ageing process. This field-based academic program aimed to enhance the capacity of the older adult population through the establishment of the "Surya Melati" Older Adult Posyandu in Suryowijayan, Gedongkiwo, grounded in the principles of active ageing. The program targeted community-dwelling older adults and involved local cadres, facilitators, and university students as companions in the process. Program implementation integrated community-based learning, Participatory Action Research, and active community involvement in both the planning and execution of activities. The intervention design included basic health monitoring, light physical activities, social interaction, and dialogical spaces that enabled older adults to share lived experiences and express their everyday needs. The findings indicate that older adults' perceptions of health are shaped not only by physical condition, but also by sustained social interaction, simple collective activities such as group singing and light motor exercises, and a supportive environment. The posyandu functioned as a communal gathering space that helped maintain motivation and strengthen social bonds at the community level. Facilitators played an important role as companions and mobilizers, despite facing challenges related to fluctuating participant engagement, limited human resources, and the absence of well-established operational guidelines. Program evaluation was conducted through participatory observation and collective reflection involving students, facilitators, and older adults. Overall, the findings suggest that an older adult posyandu is not merely a health service, but also a shared learning space that supports active ageing. This study recommends strengthening facilitator capacity and developing more inclusive intervention designs to better respond to the needs of older adults with limited mobility or specific challenges.

Keywords: Active ageing; Facilitator roles; Older adult; Posyandu; Wellbeing

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menghadirkan tantangan baru dalam memastikan lansia tetap dihargai, terhubung secara sosial, dan mampu mengelola kesehatan mereka secara mandiri. Kondisi ini menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada dimensi sosial dan partisipatif dalam proses penuaan. Program kuliah lapangan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penduduk lanjut usia dengan mendirikan Posyandu Lanjut Usia "Surya Melati" di Suryowijayan, Gedongkiwo,

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Dewi Cahyani Puspitasari

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia No. 1, Bulaksumur, Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: dewi.cp@ugm.ac.id

dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip penuaan aktif (*active ageing*). Kelompok sasaran program ini merupakan penduduk lanjut usia di tingkat komunitas, dengan keterlibatan kader lokal, fasilitator, dan mahasiswa sebagai pendamping. Pelaksanaan program mengintegrasikan pembelajaran berbasis komunitas, penelitian tindakan partisipatif, serta keterlibatan aktif warga dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Desain intervensi mencakup kegiatan pemantauan kesehatan dasar, aktivitas fisik ringan, interaksi sosial, serta ruang dialog yang membuka ruang bagi lansia untuk berbagi pengalaman hidup dan kebutuhan sehari-hari. Hasil program menunjukkan bahwa persepsi sehat pada lansia tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh keberlanjutan interaksi sosial, aktivitas kolektif sederhana seperti bernyanyi bersama dan latihan motorik ringan, serta lingkungan yang mendukung. Posyandu berfungsi sebagai ruang berkumpul yang menjaga semangat hidup lansia sekaligus memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas. Fasilitator memainkan peran penting sebagai pendamping dan penggerak meskipun menghadapi tantangan berupa fluktuasi partisipasi peserta, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum optimalnya pedoman operasional. Program ini dievaluasi melalui observasi partisipatif dan refleksi bersama antara mahasiswa, fasilitator, dan lansia. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa posyandu lansia tidak sekadar menjadi layanan kesehatan, tetapi juga ruang belajar bersama yang mendukung penuaan aktif. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas fasilitator dan pengembangan desain intervensi yang lebih inklusif bagi lansia dengan keterbatasan mobilitas atau kebutuhan khusus.

Kata kunci: Penuaan aktif; Peran fasilitator; Lansia; Posyandu; Kesejahteraan

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu wilayah di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi wilayah yang menarik untuk mengkaji fenomena penuaan penduduk lanjut usia. Selain memiliki angka UHH (Umur Harapan Hidup) tertinggi di Indonesia, DIY juga memiliki persentase penduduk lansia terbesar, yaitu 16,3% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Kondisi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan, tetapi juga menggambarkan perubahan struktur sosial yang signifikan. Tingginya populasi lansia di DIY menuntut strategi sosial berbasis komunitas yang dapat memastikan bahwa lansia tetap aktif, terlibat, dan memiliki ruang sosial yang inklusif (Wardhani, dkk., 2025). Salah satu wadah sosial yang berperan dalam mewujudkan hal tersebut adalah Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia). Posyandu lansia berperan sebagai pusat utama dalam kegiatan identifikasi awal penyakit tidak menular, edukasi kesehatan, serta pengorganisasian aktivitas fisik maupun sosial bagi lansia (Kemenkes RI, 2021). Posyandu juga menjadi garda terdepan dalam memberikan layanan kesehatan primer yang mudah dijangkau oleh masyarakat lansia (Kasim & Rosnah, 2025). Kegiatan posyandu lansia dijalankan oleh kader yang merupakan relawan terlatih yang menjembatani layanan kesehatan dan masyarakat, serta menyediakan ruang sosial bagi keberlanjutan keterlibatan lansia (Kasim & Rosnah, 2025).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo, Kota Yogyakarta, salah satu kampung di kawasan Keraton Yogyakarta yang dikenal aktif dalam menyelenggarakan posyandu lansia. Kampung ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat karena masih berada dalam lingkungan keraton. Salah satu kegiatan sosial yang rutin dilakukan masyarakat setempat adalah posyandu lansia, yang bertempat di salah satu pendopo milik putra keturunan dari Sultan Hamengkubuwono VIII. Kegiatan posyandu lansia di kampung ini mendapat dukungan langsung dari pihak Keraton. Dukungan tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan peran aktif keraton dalam mendukung kegiatan sosial masyarakat, khususnya bagi para lansia (Wawancara dengan kader, R, 59 tahun). Hal ini menjadikan Kampung Suryowijayan memiliki ciri khas tersendiri dibanding kampung lain, baik dari segi lingkungan sosial maupun semangat gotong royong warganya.

Setiap bulannya, kader dan tenaga kesehatan rutin melakukan pemeriksaan, memberikan penyuluhan, sekaligus menciptakan ruang interaksi sosial yang hangat bagi lansia. Di tempat inilah, kesehatan tidak hanya dipahami sebagai urusan fisik semata, tetapi juga sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan perasaan. Namun, seperti halnya kelompok lansia di banyak daerah lain,

lansia di Suryowijayan juga menghadapi berbagai tantangan akibat proses penuaan. Penurunan kekuatan fisik, daya ingat, dan kemampuan mobilitas sering kali membatasi aktivitas mereka, bahkan berisiko menimbulkan penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan sendi (Istiqomah, dkk., 2025). Oleh karena itu, posyandu lansia tidak hanya bekerja sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga arena sosial yang memperkuat kapasitas lansia untuk tetap aktif dan berdaya di tengah perubahan kondisi tubuh dan lingkungan sosialnya.

Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kesehatan telah menginisiasi program “Rumah Sehat Lansia” sebagai upaya peningkatan kesehatan lansia berbasis komunitas (Dinkes Kota Yogyakarta, 2023). Meski demikian, pelaksanaan program ini masih bersifat terpusat dan belum menjangkau seluruh lansia secara optimal, terutama karena keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas lansia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kesehatan lansia di tingkat kota dengan kebutuhan pendampingan lansia di tingkat komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis posyandu lansia yang lebih kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari lansia, sekaligus memperkuat peran kader sebagai fasilitator kegiatan.

Dalam perspektif sosiologis, penuaan tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai proses sosial. Salah satu konsep yang relevan adalah *active ageing* yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2002). *Active ageing* merujuk pada proses pengoptimalisasian terhadap peluang kesehatan, partisipasi, serta keamanan individu seiring bertambahnya usia agar mampu menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Dalam konteks ini, *active ageing* melihat bahwa penuaan yang sehat tidak hanya diukur pada kondisi fisik, tetapi juga dari kemampuan individu untuk mempertahankan relasi sosial, makna hidup, serta kemandirian dalam berpartisipasi di lingkungan sosial (WHO, 2023). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas lansia sebagai penerima manfaat kegiatan posyandu lansia di Kelurahan Gedongkiwo agar tetap aktif, mandiri, dan terlibat secara sosial, melalui optimalisasi pelaksanaan posyandu lansia berbasis prinsip *active ageing*.

Di tingkat kampung, khususnya di Kampung Suryowijayan, potensi lansia belum sepenuhnya terfasilitasi secara optimal. Meskipun sebagian besar lansia masih mampu beraktivitas dan memiliki semangat untuk bersosialisasi, kegiatan posyandu lansia masih didominasi oleh layanan pemeriksaan kesehatan rutin. Aspek edukasi kesehatan, stimulasi aktivitas fisik yang terarah, serta penguatan peran lansia sebagai subjek aktif dalam proses penuaan belum terintegrasi secara sistematis. Selain itu, kader posyandu masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan lansia yang bersifat partisipatif. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mewujudkan lansia yang tetap aktif, mandiri, dan berdaya di usia lanjut.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mendorong terciptanya ruang belajar dan praktik interaktif guna menjadikan lansia dapat berpartisipasi langsung dalam aktivitas fisik dan edukasi kesehatan yang terintegrasi dengan prinsip *active ageing*. Melalui pendekatan ini, lansia tidak hanya diposisikan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai subjek utama yang membentuk pengalaman penuaannya sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep *healthy ageing* yang dikemukakan oleh WHO (2015), yang menekankan bahwa penguatan kapasitas fisik, mental, dan sosial secara simultan berperan penting dalam meningkatkan kemandirian serta partisipasi lansia di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memperkuat kemampuan kader dalam memfasilitasi, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan semangat para lansia untuk tetap aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan menjaga kualitas hidup di usia lanjut.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *community learning* berdasarkan pendekatan

pemikiran Paulo Freire (dalam Mayo, 1995) tentang pembelajaran dialogis dan kesadaran kritis yang dibangun melalui proses belajar individu sebagai subjek aktif serta membangun refleksi atas pengalaman mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bukan hanya pendekatan pembelajaran yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif saja, melainkan juga mempertemukan mereka dengan mahasiswa untuk memunculkan proses dialogis serta membangun refleksi bersama atas pengalaman masyarakat melalui kegiatan posyandu lansia di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo.

Pengidentifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan melalui identifikasi masalah partisipatif berdasarkan pendekatan pembelajaran komunitas, yakni mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran dialogis dan kesadaran kritis yang dipromosikan oleh Paulo Freire. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dan penentuan masalah. Kegiatan pengumpulan data awal tidak dilakukan sepihak dari pihak universitas (dosen dan mahasiswa), melainkan melibatkan dialog dan refleksi kolaboratif atas pengalaman masyarakat. Identifikasi masalah dicapai melalui (1) diskusi dengan kader dan peserta posyandu lansia di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo; (2) pengamatan aktivitas posyandu; serta (3) berbagi pengalaman antara anggota masyarakat dan mahasiswa yang terlibat.

Penggunaan metode dialogis mendorong masyarakat untuk secara kritis mengevaluasi situasi sosial, mengemukakan masalah, dan mengidentifikasi kebutuhan serta sumber daya yang mereka miliki. Proses ini memupuk pemahaman bersama tentang berbagai masalah yang memengaruhi lansia. Selain itu, proses tersebut dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan serta pembelajaran komunitas yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan spesifik komunitas. Narasumber dalam kegiatan ini adalah kader posyandu, pengurus LLT (Layanan Lansia Terintegrasi), dan peserta posyandu lansia. Para kader posyandu berperan memberikan skrining kesehatan berupa cek gula darah dan tensi kepada peserta posyandu lansia. Sementara itu, kehadiran LLT menjadi penyemangat bagi kader posyandu untuk memberikan layanan skrining maupun edukasi kepada peserta posyandu lansia.

Proses pengabdian diawali dengan identifikasi masalah secara partisipatif melalui wawancara mendalam dan observasi selama tiga bulan. Proses ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan, tantangan, dan potensi yang dihadapi lansia di tingkat komunitas. Observasi dan wawancara dilakukan bersama dengan pengurus Kampung Suryowijayan yang memiliki perhatian terhadap isu kelangkaan. Untuk melihat lebih dalam persoalan yang ada, proses identifikasi juga dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengenalan lingkungan sosial. Proses ini melibatkan peserta posyandu lansia dan kader posyandu sebagai narasumber, serta mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator di bawah arahan pengurus Kampung Suryowijayan.

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan posyandu lansia di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami dinamika pelaksanaan kegiatan posyandu lansia, pola interaksi antara kader dan lansia, serta tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan pelayanan kesehatan dan edukasi yang diberikan. Hal-hal yang diamati meliputi (1) proses pelayanan posyandu; (2) bentuk layanan kesehatan yang diberikan kepada lansia (seperti pemeriksaan tekanan darah dan gula darah), (3) keterlibatan kader dalam kegiatan posyandu, serta (4) partisipasi lansia selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan selama kegiatan posyandu berlangsung dengan mencatat berbagai temuan penting terkait dinamika kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lansia peserta posyandu, kader posyandu, serta pengurus LLT (Layanan Lansia Terintegrasi). Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kebutuhan lansia serta kader

terkait pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Topik wawancara meliputi (1) pengalaman lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu; (2) manfaat yang dirasakan; (3) tantangan yang dihadapi dalam mengakses layanan kesehatan komunitas; serta (4) harapan terhadap pengembangan layanan bagi lansia di tingkat komunitas. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur sehingga narasumber dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka dan mendalam. Tahap ini memungkinkan masyarakat mengartikulasikan tantangan yang mereka hadapi berdasarkan pengalaman sehari-hari. Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi tematik, berbagi pengalaman antarwarga, serta praktik langsung yang relevan dengan konteks lokal. Pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kepercayaan diri, dan kapasitas kolektif masyarakat dalam mengambil keputusan dan melakukan aksi bersama. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses refleksi, dialog, dan penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan cara lansia dan kader posyandu di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo dalam memahami, menjalani, serta mengelola kehidupan pada masa tua mereka melalui kegiatan posyandu lansia. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan, baik dari kalangan lansia, kader, maupun pengurus komunitas, menunjukkan bahwa penuaan ini dipahami secara luas, tidak hanya sebagai proses biologis, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual yang saling berkelindan.

3.1. Karakteristik peserta posyandu lansia Kampung Suryowijayan

Kelurahan Gedongkiwo merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari 86 Rukun Tetangga (RT) dan 18 Rukun Warga (RW) dan terbagi menjadi tiga kampung, yakni Kampung Gedongkiwo, Kampung Dukuh, dan Kampung Suryowijayan. Setiap kampung memiliki potensi lokal dan karakter sosial yang khas. Seperti Kampung Suryowijayan yang dikenal sebagai kampung ekonomi kreatif dengan basis kegiatan wirausaha dan kerajinan. Selain penguatan identitas melalui potensi unggulan, Kampung Suryowijayan juga memiliki wadah pelayanan kesehatan berbasis komunitas, yakni Posyandu Lansia Surya Melati. Posyandu lansia berfungsi sebagai ruang pemberdayaan dan pemantauan kondisi kesehatan warga lanjut usia, sekaligus menjadi titik temu bagi interaksi sosial dan dukungan emosional antaranggota masyarakat (Kelurahan Gedongkiwo, 2019).

Secara demografis, komposisi lansia di Kelurahan Gedongkiwo menunjukkan bahwa perempuan memiliki angka harapan hidup yang cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil Data Profil Lansia Gedongkiwo tahun 2025 mencatat bahwa angka harapan hidup lansia perempuan mencapai 61,2%, sedangkan lansia laki-laki sebesar 38,8% dari total populasi lansia. Berdasarkan kondisi kesehatannya, lansia di Kelurahan Gedongkiwo diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu level 2 dan level 3. Lansia level 2 merupakan individu yang memiliki riwayat penyakit, tetapi masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Lansia level 3 merupakan kelompok dengan penyakit kronis yang disertai kondisi *bedrest*. Total lansia di kelurahan Gedongkiwo mencapai 83,7% termasuk dalam kategori level 2, sementara 16,3% lainnya berada pada level 3. Proporsi ini tidak hanya menggambarkan tren demografis di tingkat kelurahan, tetapi juga mencerminkan pola serupa di tingkat kampung, khususnya Kampung Suryowijayan

Berdasarkan rekapitulasi data lansia 2025, terdapat 35 lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu, terdiri dari 26 perempuan dan 9 laki-laki. Dominasi partisipasi lansia perempuan menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam kegiatan komunitas dan memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi. Kegiatan Posyandu Lansia Surya Melati tidak hanya berfokus pada layanan kesehatan rutin, tetapi juga mencakup aktivitas sosial seperti senam lansia. Dengan demikian, Posyandu Lansia Surya Melati berperan penting tidak hanya dalam menjaga

kesehatan, tetapi juga dalam memperkuat jejaring sosial dan nilai-nilai kebersamaan di masyarakat Kampung Suryowijayan.

3.1.1. Pembukaan serta arahan dan edukasi oleh kader dan mahasiswa UGM

Gambar 1 menunjukkan suasana ketika salah satu mahasiswa Sosiologi UGM melakukan pembukaan acara, yang dilanjut dengan kader memberikan pengarahan di hadapan para peserta posyandu. Posisi mahasiswa yang berdiri di depan dan peserta yang duduk rapi menunjukkan proses komunikasi dua arah antara pengelola dan lansia. Edukasi yang diberikan bertujuan meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya menjaga kesehatan melalui pola hidup aktif dan pemeriksaan rutin. Kehadiran kader berperan penting sebagai agen penggerak sosial yang menjembatani informasi kesehatan dari tenaga medis ke masyarakat. Momen tersebut juga menunjukkan fungsi sosial posyandu sebagai ruang edukatif dan partisipatif bagi lansia untuk memperoleh pengetahuan baru dalam suasana yang akrab.



Gambar 1. Pembukaan serta arahan dan edukasi oleh kader dan mahasiswa Sosiologi UGM

3.1.2. Senam jari dan bernyanyi bersama lansia

Gambar 2 menunjukkan peserta posyandu lansia tengah mengikuti kegiatan senam jari yang dipandu oleh ketua LLT di bagian depan ruangan dengan diikuti sesi menyanyikan mars lansia bersama. Kedua kegiatan ini merupakan bentuk stimulasi fisik dan psikis yang saling melengkapi. Senam jari bekerja untuk menjaga kelenturan sendi, memperlancar sirkulasi darah, dan melatih koordinasi motorik halus. Sementara kegiatan bernyanyi bersama memberi dampak positif pada aspek emosional dan sosial lansia. Bernyanyi tidak hanya meningkatkan suasana hati, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara lansia. Kombinasi antara gerakan tubuh dan ekspresi emosional ini mencerminkan penerapan prinsip *active ageing*, yakni ketika lansia didorong untuk tetap aktif, bahagia, dan terlibat secara sosial. Antusiasme dan keceriaan yang tampak menunjukkan keberhasilan kader dalam menciptakan suasana yang partisipatif dan penuh semangat, menjadikan kegiatan posyandu tidak hanya sebagai tempat pemeriksaan kesehatan, tetapi juga ruang untuk menjaga vitalitas dan kebahagiaan lansia.

3.1.3. Pemeriksaan kesehatan lansia

Berdasarkan **Gambar 3**, dapat dilihat kegiatan pemeriksaan tekanan darah yang dilakukan oleh kader kepada peserta posyandu lansia. Kegiatan ini menggambarkan manfaat utama posyandu sebagai layanan kesehatan pencegahan berbasis masyarakat. Proses pemeriksaan yang dilakukan dengan penuh perhatian menunjukkan hubungan yang hangat antara kader dan lansia, menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan. Dokumentasi tersebut menunjukkan sinergi antara aspek medis dan sosial dalam pelayanan posyandu, ketika perhatian dan empati menjadi bagian integral dari upaya mewujudkan lansia sehat dan mandiri. Dokumentasi tersebut menunjukkan sinergi antara aspek medis dan sosial (perhatian serta empati), menjadi bagian integral dari upaya

mewujudkan lansia sehat dan mandiri dalam pelayanan posyandu.

3.2. Kondisi dan dinamika posyandu lansia Kampung Suryowijayan

Kegiatan rutin Posyandu Lansia Surya Melati dilakukan setiap bulan dengan melibatkan kader, dan pada waktu tertentu juga tenaga kesehatan dari Puskesmas Mantrijeron. Aktivitas utama meliputi pemeriksaan tekanan darah, berat badan, penyuluhan kesehatan, serta senam bersama. Namun, berdasarkan hasil observasi, partisipasi lansia masih berubah-ubah dan cenderung menurun pada bulan-bulan tertentu. Beberapa lansia hanya hadir ketika layanan pemeriksaan gratis atau pembagian makanan tambahan dilakukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa posyandu lansia belum sepenuhnya dipahami sebagai wadah pembelajaran dan penguatan kapasitas diri bagi lansia, melainkan dianggap sekadar tempat pemeriksaan fisik. Padahal, menurut konsep *active ageing*, keterlibatan sosial dan aktivitas mental memiliki peran yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik (WHO, 2002). Dengan demikian, posyandu lansia Suryowijayan perlu bertransformasi menjadi ruang yang lebih interaktif, yakni tidak hanya menjadi wadah lansia dalam menerima layanan, tetapi juga tempat berpartisipasi dalam menjaga kesehatan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa makna lansia sehat di posyandu Suryowijayan tidak hanya diartikan sebagai kondisi bebas dari penyakit, tetapi juga mencerminkan semangat serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut.

“Sehat buat saya itu asal masih bisa aktivitas dengan ringan, makan enak; kalau sakit makannya kurang enak, kurang nafsu makan. Justru kalau nggak banyak kegiatan itu, otaknya itu mengeluh terus karena dia diam aja,” (Wawancara dengan A, lansia, 69 tahun).

Bagi informan A, sehat berarti mampu beraktivitas ringan dan menikmati makan dengan baik. Pandangan ini menggambarkan bahwa lansia menilai kesehatan dari aspek fungsional tubuh, yaitu sejauh mana mereka masih dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Sebaliknya, lansia yang jarang beraktivitas atau hanya berdiam diri di rumah dipersepsikan sebagai “lansia sakit”. Hal ini dipertegas oleh Rina yang merupakan kader posyandu lansia dengan menyebutkan bahwa lansia sehat adalah orang yang masih sering melakukan interaksi dengan orang lain.

“Ya kalau sehat di sini, tuh, banyak yang ngumpul-ngumpul. Antarlansia ngumpul itu ada ya, ya sekedar omong-omong,” (Wawancara dengan kader, R, 59 tahun).

Perspektif ini menegaskan bahwa memaknai kesehatan tidak semata-mata dalam aspek medis, tetapi juga dalam dimensi sosial dan moral. Bagi mereka, kesehatan tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan menjaga keseimbangan antara tubuh yang terawat, pikiran yang tenang, dan hati yang tenteram. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penuaan yang aktif (*active ageing*) tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi medis saja, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesehatan bagi lansia di Suryowijayan dipahami sebagai kondisi yang utuh yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep *active ageing* yang menekankan pentingnya kesehatan, partisipasi, dan keamanan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia (WHO, 2002).

3.3. Peran dan tantangan kader Posyandu Lansia Surya Melati

Kader memiliki peran penting dalam keberlangsungan Posyandu Lansia Surya Melati di Kampung Suryowijayan. Berdasarkan wawancara dengan R (2025), selaku koordinator posyandu lansia RW 05, peran kader meliputi aspek koordinatif, sosial, edukatif, dan fasilitatif. Secara koordinatif, R menjelaskan bahwa ia memiliki tugas sebagai berikut.

“Mengoordinasikan tempat posyandu, bertanggung jawab terhadap pencatatan (lingkar lengan, tensi, berat badan, dan cek darah), serta menyerahkan laporan ke pihak kelurahan,” (Wawancara R, kader, 59 tahun).

Seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 4**, kader sedang melakukan pencatatan kondisi

kesehatan lansia dan rekap hasil data untuk pelaporan ke kelurahan. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa insentif dan berangkat dari kegemaran para kader untuk terlibat dalam aktivitas sosial.

Hal ini menegaskan bahwa motivasi kader berakar pada nilai pengabdian dan kepedulian sosial, bukan imbalan material. Pada dimensi sosial, kader berperan menciptakan ruang kebersamaan bagi para lansia. Posyandu menjadi tempat berkumpul dan bersilaturahmi yang menyenangkan. R menyebut bahwa kegiatan menyanyi dan senam menjadi aktivitas rutin yang disukai lansia. Bagi kader, kegiatan semacam ini bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana menjaga kesehatan mental dan sosial lansia agar tetap aktif dan bahagia.

Kader juga menjalankan peran edukatif. R menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh puskesmas. "Ada praktik merawat lansia yang bedrest," (Wawancara R, kader, 59 tahun), dan ia menerapkannya saat kegiatan posyandu berlangsung. Ia menambahkan bahwa pengetahuan tersebut berguna ketika mendampingi lansia yang tidak percaya diri dengan hasil pemeriksaan kesehatan yang tidak normal.

"Kadang ada dua lansia yang minder karena hasilnya eror, jadi saya datang untuk bantu cek lagi," (Wawancara R, kader, 59 tahun).

Peran tersebut menegaskan fungsi kader sebagai penyampai informasi kesehatan sekaligus pendamping emosional bagi para lansia. Selain itu, kader berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai pihak. Kegiatan posyandu didukung oleh puskesmas, mahasiswa KKN, juga pihak keraton yang meminjamkan pendopo sebagai tempat kegiatan.

"Tempat dimudahkan tidak berbayar, milik *ndoro*, jadi dipinjami keraton," (Wawancara R, kader, 59 tahun).

Hal tersebut menunjukkan kemampuan kader menjaga jejaring sosial antarlembaga dan tokoh masyarakat untuk mendukung kegiatan posyandu.

Meski demikian, kader menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan tenaga, keterlambatan bantuan teknis, serta ketiadaan panduan pelaksanaan yang baku. R menyebut bahwa selama ini kegiatan "mengalir saja" tanpa panduan tertulis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas kader dan dukungan sistematis dari pihak kelurahan maupun puskesmas agar kegiatan posyandu menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Melalui aktivitasnya, kader juga turut mendorong terwujudnya konsep "lansia tangguh" yakni lansia mandiri, sehat, dan bahagia. Kegiatan seperti doa bersama, senam, sosialisasi kesehatan, hingga jalan sehat menjadi wujud nyata dari upaya meningkatkan kesejahteraan lansia secara holistik (Wawancara R, kader, 59 tahun). Tidak hanya pada hal teknis, tantangan juga datang dari sisi peserta, yakni rendahnya motivasi lansia untuk datang ke posyandu lansia. Hal ini didorong oleh ketidakmampuan lansia untuk melakukan mobilitas tanpa adanya pendamping lansia.

Secara keseluruhan, kader Posyandu Lansia Surya Melati berperan sebagai penggerak sosial, pendamping kesehatan, fasilitator komunitas, dan agen perubahan perilaku sehat. Keberadaan mereka menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan kegiatan posyandu di tingkat kampung. Walaupun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan dukungan kelembagaan, dedikasi dan semangat sosial para kader tetap menjadi kunci bagi keberhasilan pengelolaan posyandu lansia di Suryowijayan.

3.4. Analisis deskriptif hasil observasi dan temuan

Tabel 1 merupakan hasil analisis temuan yang hasilnya menunjukkan bahwa proses menua tidak hanya dipahami sebagai fenomena yang bersifat medis, tetapi juga secara sosial dan kultural. Selain itu, lansia di Kampung Suryowijayan juga memadukan pengobatan medis dan tradisional serta terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian dan senam. Hal tersebut menunjukkan pemahaman bahwa penuaan yang sukses tidak hanya ditunjukkan pada kesejahteraan

secara medis, tetapi juga mencakup sejahtera secara sosial. Kemudian pada akses dan praktik kesehatan, determinan ekonomi dan gender sangat berpengaruh. Lansia perempuan menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi di posyandu lansia dan kegiatan sosial, sementara lansia laki-laki cenderung lebih berperan dalam pengambilan keputusan medis dalam ranah rumah tangga.

Selain aspek ekonomi dan gender, lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penting untuk kesejahteraan dan kemandirian lansia. Lingkungan rumah dan tempat tinggal yang bersih serta dukungan sosial dari warga sekitar terbukti mampu memperkuat kesejahteraan lansia di Kampung Suryowijayan. Pada aspek akses dan dukungan, posyandu lansia memainkan peran penting sebagai ruang edukatif dan sosial bagi para lansia, dengan kader sebagai penggerak utama yang memastikan lansia tetap berdaya, terhubung, dan termotivasi untuk memperoleh informasi serta layanan.



Gambar 2. (a) Kegiatan senam jari dari ketua LLT (Layanan Lansia Terintegrasi) kepada lansia; (b) Kegiatan bernyanyi bersama



Gambar 3. Kegiatan pemeriksaan kesehatan lansia oleh kader posyandu



Gambar 4. Kegiatan pencatatan kondisi kesehatan lansia oleh kader

Tabel 1. Narasi hasil paper mahasiswa

Topik	Temuan
Medikalisasi dan kelansiaan/perilaku kesehatan berisiko	Mahasiswa menemukan bahwa proses menua di masyarakat Kampung Suryowijayan tidak hanya dipahami secara medis, tetapi juga sosial dan kultural. Lansia tetap aktif mengikuti kegiatan sosial seperti senam dan pengajian, serta memadukan pengobatan medis dan tradisional.
Determinan sosial kesehatan: status sosial, ekonomi, dan gender	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan peran gender berpengaruh terhadap akses dan praktik kesehatan. Lansia perempuan lebih aktif di kegiatan sosial dan posyandu, sedangkan laki-laki cenderung lebih berperan dalam keputusan medis rumah tangga.
Determinan sosial kesehatan: lingkungan tempat tinggal	Lingkungan rumah dan kebersihan tempat tinggal menjadi faktor penting bagi kesehatan dan kemandirian lansia. Dukungan sosial antarwarga memperkuat kesejahteraan mereka, terutama di lingkungan padat seperti Suryowijayan.
Determinan sosial kesehatan: akses dan dukungan komunitas	Mahasiswa menyoroti pentingnya posyandu lansia sebagai ruang edukatif dan sosial. Kader menjadi penggerak utama dalam memastikan lansia tetap berdaya, terhubung, dan memperoleh informasi kesehatan.

4. KESIMPULAN

Kehadiran Posyandu Lansia Surya Melati Kampung Suryowijayan, Gedongkiwo, Mantrijeron dan implementasinya dalam masyarakat menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi rendahnya kesadaran dan partisipasi lansia untuk hadir dalam rangkaian kegiatan posyandu. Padahal posyandu tidak hanya untuk memeriksa kesehatan, tetapi juga untuk memenuhi aspek sosial dan kemandirian lansia. Aspek keterbatasan tenaga, belum adanya panduan pelaksanaan posyandu, serta terbatasnya fasilitas untuk menjangkau lansia dengan kondisi tidak memungkinkan juga menjadi kendala bagi kader posyandu lansia. Pendekatan participatory action research dalam kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Posyandu Lansia Surya Melati perlu bertransformasi dalam meningkatkan pelayanan kepada lansia berdasarkan pada konsep active ageing.

Capaian utama kegiatan pengabdian ini terlihat dari meningkatnya kesadaran lansia akan pentingnya kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan posyandu yang bukan hanya berupa pemeriksaan kesehatan, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial. Lansia memperoleh manfaat berupa meningkatnya rasa dihargai, kesempatan untuk bersosialisasi; khususnya dengan teman sebaya, serta dorongan untuk tetap aktif dan mandiri. Sementara itu, kader posyandu memperoleh penguatan pemahaman mengenai peran mereka yang bukan hanya pelaksana layanan kesehatan rutin, melainkan juga fasilitator kegiatan yang mendorong partisipasi dan pemberdayaan lansia.

Implikasi kegiatan pengabdian ini tercermin pada munculnya kebutuhan dan komitmen bersama untuk mentransformasi layanan Posyandu Lansia Surya Melati ke arah pelayanan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada kualitas hidup lansia. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dari Puskesmas dan pemangku kepentingan di tingkat kelurahan dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu lansia. Peningkatan dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan dasar pemeriksaan kesehatan, pemutakhiran pengetahuan penyakit

kronis, serta pendampingan rutin. Selain itu, kegiatan pembelajaran kolektif mahasiswa bersama posyandu lansia dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan pengabdian selanjutnya. Kolaborasi yang lebih intensif antara Puskesmas, kelurahan, dan kader diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan posyandu lansia sekaligus kesehatan masyarakat lanjut usia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Departemen Sosiologi, FISIPOL, UGM atas dukungannya sehingga pengabdian ini dapat terlaksana sebagai bagian dari kegiatan kuliah lapangan mata kuliah sosiologi kesehatan. Apresiasi juga penulis sampaikan atas dukungan pendanaan yang sifatnya terbatas dari kegiatan asistensi riset Elderly Friendly Design di wilayah Kota Yogyakarta. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua dan sekretaris Kelurahan Gedongkiwo, seluruh pengurus posyandu lansia baik ketua dan para kader, serta seluruh lansia di Posyandu Lansia Surya Melati, yang secara suka rela meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat kami. Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan kuliah lapangan mata kuliah Sosiologi Kesehatan dan mendapat dukungan dana bersifat terbatas dari kegiatan asistensi riset Elderly Friendly Design yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada para pihak yang telah secara sukarela meluangkan waktunya, memberikan informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2023). *Program rumah sehat lansia Kota Yogyakarta*. https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/lkip_2023_data_2022.pdf
- Istiqomah, I., Iswantingsih, E., & Yunitasari, P. (2025). Penguatan kapasitas posyandu lansia melalui promosi kesehatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit degeneratif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 15-20. <https://doi.org/10.37287/jjpm.v7i1.5198>
- Kasim, S. S., & Rosnah, R. (2025). Optimalisasi layanan Posyandu Lanjut Usia (Lansia) berbasis edukasi kesehatan: Studi di Kelurahan Kasupute Kabupaten Konawe. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 156–164. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.132>
- Kelurahan Gedongkiwo. (2025). *Gambaran umum*. Kelurahan Gedongkiwo, Pemerintah Kota Yogyakarta. Diakses dari <https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM Terinterregasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.kemkes.go.id/book/62>
- Mayo, P. (1995). Critical literacy and emancipatory politics: The work of Paulo Freire. *International Journal of Educational Development*, 15(4). [https://doi.org/10.1016/0738-0593\(95\)00021-T](https://doi.org/10.1016/0738-0593(95)00021-T)
- Wardhani, D. E., Salim, A., & Rachmanto. (2025). Peran strategis pemerintah dalam pemberdayaan lansia di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 349–360. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.540>
- WHO. (2002). *Active ageing: A policy framework*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/67215>
- WHO. (2015). *World report on ageing and health*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/186463>
- WHO. (2023). *UN Decade of Healthy Ageing 2021–2030*. World Health Organization. <https://www.who.int/initiatives/decade-of-healthy-ageing>